

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. PAUD-KB Al-Kautsar

a. Sejarah singkat PAUD-KB Al-Kautsar

Sejarah berdirinya PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala sekitar 11 tahun yang lalu atau lebih tepatnya pada tanggal 12 Juli 2010 karena pada saat itu kebutuhan akan pendidikan anak usia dini sangat diperlukan oleh masyarakat Desa Sungai Gampa Asahi, Kecamatan Rantau Badauh, Kabupaten Barito Kuala, oleh karena itu berdirilah sekolah ini yang saat ini dipimpin oleh Ibu Milyani, S.Ag.

b. Visi dan Misi PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala

1) Visi PAUD-KB Al-Kautsar

Adapun visi dari PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala adalah sebagai berikut:
“Mewujudkan anak didik yang memiliki aqidah yang baik, cerdas dan memiliki akhlak karimah”.

2) Misi PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala

Untuk mewujudkan visi PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala, maka dibuatlah rangkaian

misi PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala sebagai berikut:

- a) Menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini.
 - b) Mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.
 - c) Menerapkan pembelajaran sesuai dengan prinsip perkembangan anak.
 - d) Melaksanakan sistem dan sarana pendidikan sesuai tantangan zaman.
- c. Guru PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala

Guru-guru di PAUD-KB Al-Kautsar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tenaga pendidik PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala

No.	Nama	Jabatan
1	Milyani, S. Ag.	Kepala Sekolah/Guru
2	Marfuah	Guru
3	Jurmiah	Guru
4	Khadijah, S. Pd.I.	Guru

B. Penyajian Data

Data yang disajikan diperoleh dari hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumenter. Dalam menguraikan data yang didapat tersebut maka akan diuraikan sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala tentang

persepsi guru tentang kecemasan perpisahan, maka diperoleh data sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah sekaligus guru PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala, beliau menuturkan “jumlah murid pada tahun ini berjumlah 26 siswa yang semuanya berasal dari Desa Sungai Gampa Asahi”. PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala Hal ini menjadi permasalahan bagi guru dan anak tentang perilaku emosional mandiri anak terhadap lingkungan baru dalam hal ini disekolah disebabkan rasa cemas orang tua yang berlebihan kepada anaknya dalam proses pembelajaran dengan guru. Pada data pokok yang pertama yaitu perilaku anak yang ditinggal oleh orang tua pada saat disekolah dapat dilihat pada hasil wawancara di bawah bahwa anak akan cenderung menjadi pendiam lalu kemudian menangis.

Beliau menambahkan lagi “Orang tua yang tidak membiarkan anaknya jauh sementara pada waktu sekolah akan menimbulkan terganggunya pendidikan emosional oleh dewan guru, sehingga anak akan terlambat untuk memahami perilaku mandiri pada usia dini. Hal ini terjadi pada anak 4-5 tahun yang mungkin orang tuanya tidak ingin anaknya menangis” dalam hal ini beliau mengategorikan kecemasan anak pada level sedang karena adanya hubungan kecemasan antara kedua pihak anak dan orang tua sehingga menimbulkan pengabaian hal lain yang sebelumnya dianggap perlu, oleh karena itu guru PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala juga sudah memberikan arahan kepada orang tua anak supaya tidak membantu anak dalam proses pembelajaran disekolah.

Pada saat pembelajaran ada anak yang sudah mampu ditinggal oleh orang tuanya tapi mamanya masih mau menunggu anak sampai pulang, mungkin ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah waktu untuk para orang tua untuk berkumpul dan saling bercerita tentang keluhan kesah anaknya. Beliau menambahkan lagi kalau begini emosional anak terhadap perpisahan orang tua disekolah pasti akan terhambat atau terganggu, kami sebagai pengajar disekolah ini merasakan bahwa adanya keterlambatan perkembangan emosional anak. Tapi, dalam proses pengajaran ada beberapa anak yang perkembangan emosionalnya sangat bagus diantaranya karena beberapa faktor, salah satunya kemungkinan karena rumah anak tersebut tidak jauh dari sekolah karena orang tuanya hanya mengantar pada waktu pagi saja.

Informan mengatakan bahwa pada PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala memiliki faktor yang dapat menghambat perkembangan sosial emosional anak usia dini yang paling sering ditemui dari setiap awal tahun ajaran adalah faktor jarak rumah anak dengan sekolah yang berdekatan atau tidak terlalu jauh atau ditinggal orang bekerja.

Faktor penyebab kecemasan di PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala dapat dikategorikan menjadi beberapa sebab berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala, yaitu internal (usia) dan eksternal (sifat pendukung):

1. Internal (Usia)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala anak yang terhambat

perkembangan sosial emosionalnya pada kisaran umur 4-5 tahun yang baru menjajaki sekolah, hal ini juga dapat diberatkan oleh peran orang tua yang tidak membiarkan anaknya jauh dengan orang tua. Faktor ini beliau menuturkan “Anak yang bersekolah ditempat ini berusia mulai dari 4 sampai 5 tahun, sehingga ada yang sambil dijaga anaknya dan ada juga anak yang ditinggal. Biasanya anak yang usia relatif lebih muda yang menangis ketika ditinggal orang tuanya”.

2. Eksternal (Sifat pendukung)

Faktor ini bersifat dari lingkungan baru, dapat disebabkan oleh orang tua dan teman baru. Perkembangan sosial emosional anak oleh faktor ini menyebabkan sulit bergaul dengan temanya dan hanya mau apa yang dia mau saja.

Pada kasus lain beliau menambahkan “Anak yang ditinggal orang tuanya akan menjadi gelisah sampai ada yang menangis” oleh sebab itu, salah satu penyebab anak menjadi terhambat sosial emosinya adalah pada ketika ada orang tua yang hanya sekedar mengantar anaknya kemudian langsung pulang tanpa melihat keadaan anaknya dikelas dan ada juga orang tua pengantar tidak mau pulang dikarenakan jarak rumah yang terlalu jauh dengan sekolah, hal yang dilakukan orang tua ini sangat merugikan anak-anak karena adanya pembatasan pergaulan karena anak akan selalu mengadu dengan orang tuanya dan apabila dalam hal pelajaran anak akan cenderung lebih manja diakibatkan dengan orang tua untuk minta bantuan jawaban atau sekedar penenang gelisah disaat tidak mampu menyelesaikan tugas dari guru di depan kelas.

Ada juga pada kasus anak yang lain ketika ada pelajaran menghitung anak justru cenderung minta bantuan kepada orang tuanya padahal guru sedang berada di depannya, pada hal ini menyatakan bahwa masih adanya ketergantungan anak terhadap bimbingan orang tua sehingga anak justru tidak menghiraukan guru di depannya “Untuk anak yang ditunggu itu ada yang sampai minta bantuan kepada orang tuanya untuk memberikan arahan atau jawaban”. Oleh karena itu, bimbingan kepada anak pada saat sebelum memasuki kelas seharusnya sudah dilakukan supaya anak lebih mempercayai guru yang ada di depannya.

Usia anak juga menentukan tingkat kecemasan anak ketika melakukan perpisahan dengan orang tuanya di PAUD-KB Al-Kautsar, hal ini terjadi karena anak pada umur 4 tahun masih sangat perlu dampingan orang tuanya, berbeda dengan anak yang sudah berusia diatas 5 tahun justru sudah mampu sedikit demi sedikit mengatasi kecemasannya sendiri. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu Kepala Sekolah PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala “Anak yang sudah berusia lebih dari 5 tahun lebih bisa mengontrol emosinya dalam artian tidak menangis lagi ketimbang anak yang berusia 4 tahun”

Pada kasus khusus yang diakibatkan pandemi COVID-19 ada anak yang sangat dekat dengan orang tuanya sehingga ketika dalam pembelajaran dikelas, anak tersebut selalu menangis tidak ingin jauh dari orang tuanya, oleh karena itu biasanya yang dilakukan guru di PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala adalah mengajak anak tersebut dan

temanya bermain supaya anak tersebut mampu mandiri dari kecemasan perpisahannya.

Persepsi guru PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala pada beberapa kasus tentang terhambat perkembangan sosial emosional anak terhadap perpisahan orang tua disekolah merupakan sebuah gejala apabila tidak segera ditangani akan menjadi masalah yang serius. “Para guru PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala akan sangat serius apabila ada anak yang mengalami hal tersebut, yang kami lakukan seperti memberikan bimbingan kepada orang tua dan memberikan pengalaman kepada anak untuk mandiri” hal yang dilakukan guru PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala ketika menemukan ada anak yang terhambat sosial emosionalnya adalah dengan memberikan arahan dan bimbingan kepada orang tua anak supaya membiasakan anak dengan kebiasaan mandiri, selanjutnya guru PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala memberikan metode kepada anak yang mengalami gangguan sosial emosional dengan cara melakukan atau menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang tua dan guru, anak hanya boleh bertanya kepada teman-temanya supaya lebih akrab dan mudah bergaul.

Persoalan perkembangan sosial emosional anak di PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala sangat bergantung pada beberapa faktor, yaitu: anak, keluarga dan lingkungan. Oleh sebab itu perlunya sebuah ikatan atau kerja sama dari ketiga faktor tersebut serta didukung bimbingan oleh guru supaya lebih terarah. Untuk sebagian anak

yang tidak ditunggu oleh orang tuanya mendapatkan dampak perkembangan sosial emosional yang baik, seperti dapat mengambil sikap ketika dapat permasalahan tanpa bergantung kepada orang tua dan lebih mandiri disekolah diantara siswa lain yang masih ditunggu oleh orang tuanya.

Kepala Sekolah PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala mengatakan bahwa “ada beberapa anak di PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala yang tidak ditunggu oleh orang tuanya, adapun anak yang tidak ditunggu oleh orang tuanya biasanya mampu mengatasi beberapa kecemasan diantaranya tentang ancaman lingkungan baru, pertentangan dengan keinginan anak berpisah dengan orang tua, takut salah dan malu berteman”. Oleh sebab itu pendapat guru PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala tentang perihal kecemasan anak yang tidak ditunggu oleh orang tuanya dinilai positif karena mampu mengatasi permasalahan yang terjadi pada dirinya dan lingkungan.

Proses anak dalam mengatasi kecemasan perpisahan dengan orang tuanya saat disekolah tidak mudah karena perlu pembiasaan, sebab anak untuk pertama kali akan merasakan kecemasan berupa panik oleh sebab itu peran guru membimbing serta mengatasi kecemasan anak. Proses ini dapat berlangsung sekitar 1-2 minggu untuk anak masuk ketahap kecemasan ringan maupun sedang.

Pada kasus anak yang tidak ditunggu oleh orang tuanya merupakan sLh satu topik utama dari penelitian ini sebab kecemasan perpisahan pada kasus ini sedikit dibahas pada penelitian lain, pada kasus ini di PAUD-KB Al-Kautsar

Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala terjadi beberapa pengalaman guru dalam menghadapi anak yang tidak ditunggu oleh orang tuanya, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Anak yang menangis bersangatan

Hal ini biasanya terjadi ketika pada awal-awal masuk atau pada minggu pertama masuk sekolah, kemungkinan alasan terjadinya kecemasan tersebut karena anak merasa keberadaannya terancam dan panik tidak tahu apa yang akan dilakukannya. Oleh sebab itu anak yang tidak ditunggu biasanya memerlukan waktu untuk terbiasa mandiri tanpa bantuan orang tua, hal ini tidak berlangsung lama dibandingkan anak yang ditunggu oleh orang tuanya.

2. Tidak mau belajar

Gangguan sosial emosional sangat berpengaruh pada keinginan anak untuk mempelajari hal yang diinginkannya, oleh sebab itu pada kasus ini anak cenderung menginginkan sesuatu yang hendak dia inginkan sehingga anak cenderung tidak ingin belajar dan hanya menginginkan untuk cepat pulang.

3. Diam

Tidak mau bicara merupakan kasus anak yang pernah didapati oleh guru PAUD-KB Al-Kautsar, biasanya pada kasus ini anak hanya berdiam diri tanpa melakukan aktivitas, sedikit melakukan respons ketika ditanya hanya menjawab menggunakan isyarat sehingga anak yang lain merasa takut untuk menanyakan sesuatu padanya atau hanya sekedar menyapanya.

Hal ini terjadi karena anak merasa terancam dengan lingkungan yang baru dikenalnya sehingga dia takut melakukan sesuatu karena takut salah.

Adapun anak yang sosial emosionalnya sudah bagus dapat dikategorikan menurut informan adalah sebagai berikut:

1. Tidak menangis saat ditinggal orang tuanya
2. Mudah bergaul
3. Menerima lingkungan baru dengan cepat
4. Mandiri

Berikut penyelesaian masalah yang dilakukan oleh guru PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala dalam wawancara adalah dengan melakukan kerja sama antara orang tua dan guru dalam memberikan penyesuaian anak saat berada di sekolah sehingga akan mengurangi akan adanya kecemasan perpisahan yang terjadi.

Persepsi guru PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala pada kasus-kasus anak yang ditunggu maupun yang tidak ditunggu oleh orang tuanya dapat berdampak bermacam-macam dan menimbulkan beberapa kecemasan perpisahan terhadap anak yang mengakibatkan terganggu atau terhambat perkembangan sosial emosional anak.

C. Analisis data

Setelah data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan kecemasan perpisahan pada peserta didik di PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala penulis memberi analisis sederhana, sehingga pada akhirnya dapat memberikan

gambaran apa yang diinginkan dalam penelitian ini. Berikut analisis pokok masalah dari penelitian ini di PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala:

Persepsi guru PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala tentang kecemasan perpisahan pada peserta didik di PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala beliau menerangkan bahwa perkembangan sosial emosional anak sangat terpengaruh oleh pola asuh orang tua dalam hal ini perilaku disekolah, hal ini sejalan dengan hal yang dikatakan oleh pendapat Santrock dalam bukunya bahwa pola asuh anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk.¹ Oleh karena itu pola asuh anak yang baik sangat diharapkan untuk perkembangan sosial emosional anak disekolah sekaligus menjadi bekal anak untuk menghadapi lingkungan baru.

Persepsi guru PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala tentang gangguan sosial emosional anak di PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala menjadi salah satu fokus utama dalam mewujudkan visi misi sekolah karena menurut Ibu Milyani, S.Pd. selaku Kepala Sekolah PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala sekaligus guru yang mengajar siswa

¹Santrock, John W, *Life-Span, Development:Perkembangan Masa Hidup*. Jilid I, (Jakarta: Erlangga, 2012), 290.

PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala perkembangan sosial emosional anak yang buruk dari sejak dini akan mengakibatkan rusaknya mental anak dalam tumbuh kembang di tengah masyarakat, oleh sebab itu guru di PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala ditekankan untuk selalu memberikan bimbingan kepada orang tua untuk setidaknya memperhatikan perkembangan sosial emosional anak dengan pola asuh yang baik dengan menganalisis dan mencegah untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh kecemasan perpisahan peserta didik.

Sosial emosional anak di PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala dalam penelitian ini menurut hasil wawancara dengan guru PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala menunjukkan bahwa anak yang baru masuk dalam dunia sekolah akan cenderung cemas dan takut bahkan sampai menangis yang bersangatan ketika masuk sekolah dan bertemu lingkungan baru, hal ini dikarenakan belum adanya kesiapan anak untuk menghadapi lingkungan baru, menurut Dadan Suryana perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa atau teman sebayanya.² Oleh sebab itu, orang tua dan guru sangat berperan dalam perkembangan sosial emosional anak baik ketika sekolah ditunggu atau tidak dalam menghadapi lingkungan baru dan dalam menyelesaikan masalah.

²Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), 219.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala menurut hasil wawancara dan observasi peneliti memang cukup sulit untuk di tangani dalam beberapa kasus karena anak dan orang tua sulit diajak untuk bekerja sama untuk dibantu dan dibimbing tentang pola asuh supaya perkembangan sosial emosional anak dalam menghadapi lingkungan baru menjadi lebih mudah, dalam salah satu kasus orang tua sudah diberi bimbingan dalam pola asuh akan tetapi orang tua tersebut memberikan respon negatif kepada guru sehingga guru hanya membimbing anak pada saat sekolah saja, hal ini menjadi bertolak belakang dengan pendapat Casmini pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya.³ Oleh sebab itu dukungan orang tua siswa dalam mendukung perkembangan sosial emosional anaknya mampu memperkuat peran guru dalam membimbing anak yang terganggu sosial emosionalnya.

Peran guru PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala dalam membantu perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala memberikan dampak yang relevan bagi perkembangan sosial emosional, hal ini tidak lepas dari peran pola asuh orang tua diantaranya pola asuh authoritatif (Demokrasi). Menurut Hurlock berpendapat bahwa pola asuhan outhoritatif

³Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2014), 34-35.

dengan ciri-ciri adanya pengakuan kemampuan anak oleh orang tuanya. Anak diberi kesempatan untuk tergantung dan mengembangkan kontrol internalnya. Orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan dalam mengambil keputusan.⁴ Pola asuh yang seperti ini dalam mengembangkan sosial emosional anak sangat berpengaruh dalam kesiapan anak menghadapi lingkungan baru, sehingga peran guru dan orang tua menjadi lebih mudah.

Kecemasan perpisahan pada anak usia dini menurut Semium dalam bukunya tentang kesehatan mental anak bahwa kecemasan perpisahan adalah kecemasan dan kekhawatiran yang tidak realistis pada anak tentang apa yang akan terjadi bila ia berpisah dengan orang-orang yang berperan penting dalam hidupnya, seperti orang tua yang diharapkan anak ada disampingnya.⁵ Hal ini sejalan dengan kecemasan perpisahan anak usia dini yang terjadi di PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala bahwa anak akan cenderung takut berpisah dengan orang tua dalam jangka pendek atau panjang, ketakutan tersebut menurut guru PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala terjadi karena adanya dampak pola asuh orang tua yang sedikit-sedikit melarang anak untuk melakukan hal baru, sehingga anak akan takut mencoba berpisah sementara dengan orang tua, hal ini juga berdampak pada pergaulan anak disekolah dengan teman-teman barunya akan menjadi pasif. Adapun pola asuh lain yang dapat mengakibatkan

⁴Aliyah Rasyid Baswedan, *Wanita Karir & Pendidikan Anak* (Yogyakarta: Ilmu Giri, 2015), 102.

⁵ Semium, Yustinus, *Kesehatan Mental 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 23.

anak mengalami kecemasan perpisahan adalah kebiasaan terlalu memanjakan anak sehingga anak tidak bisa lepas dari orang tuanya.

Kecemasan perpisahan pada peserta didik pada saat anak yang ditinggal orang tuanya pada waktu sekolah adalah kecemasan yang bersifat sementara, artinya anak akan merasa cemas pada awal-awal waktu pembiasaan, contohnya pada ketika anak merasa cemas ketika ditinggal pada waktu pertama masuk sekolah dan anak akan merasa cemas ketika pada waktu masuk waktu pelajaran karena pada saat itu anak mengalami perpisahan dengan orang tuanya pada jangka waktu sementara. Selanjutnya pada gangguan rasa kecemasan akan perpisahan dapat mengganggu dan memperlambat perkembangan sosial anak karena ia tidak mengembangkan independensi atau belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya.⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala bahwa gangguan yang ditimbulkan oleh kecemasan perpisahan pada siswa PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala adalah berupa sulitnya bergaul, sulit untuk mandiri, sulit untuk memecahkan masalah dan sulit untuk mencoba atau melakukan hal baru. Sehingga gangguan kecemasan tersebut dapat menimbulkan keterlambatan perkembangan sosial emosional, oleh sebab itu guru PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala melakukan cara untuk mengatasi gangguan dengan cara membimbing orang tua dan mendampingi anak untuk keluar dari gangguan kecemasan tersebut, salah satunya dengan cara motivasi belajar

⁶Jeffery, S. Nevid dkk., *Psikologi Abnormal* (Jakarta: Erlangga, 2003), 41.

kepada anak dan orang tua. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.⁷ Dalam hal ini guru PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala berharap dengan cara yang dilakukan mampu setidaknya mengurangi gangguan kecemasan perpisahan yang dialami anak PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala baik dalam waktu pendek maupun panjang.

Kecemasan perpisahan pada peserta didik di PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala dapat mempengaruhi beberapa faktor berikut:

1. Jarak sekolah dari rumah

Faktor ini merupakan salah satu penyebab peserta didik mengalami kecemasan perpisahan karena merasa jauh dari rumah yang menyebabkan anak menjadi gelisah bahkan sampai menangis ingin pulang.

2. Orang tua yang meninggalkan anak

Pembiasaan yang harusnya dilakukan oleh orang tua kepada anak sebelum meninggalkan anaknya untuk sekolah merupakan hal yang penting karena tidak sedikit anak yang mengalami kecemasan perpisahan

⁷B. Uno Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 12.

yang disebabkan oleh orang tua yang menganggap anaknya sudah mampu ditinggal sendiri disekolah.

3. Orang tua yang menunggu dan membantu anak di kelas

Faktor yang satu ini merupakan penyebab anak akan menjadi tidak mandiri, mengalami keterlambatan dalam bergaul serta cenderung akan manja, jika orang tua selalu tidak memberikan anaknya untuk terbiasa mengetahui sendiri keterampilan dan pengetahuan disekolah.

Wawancara dengan guru PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala beliau menuturkan bahwa gejala pada kecemasan yang ditimbulkan akibat perpisahan dengan orang tua seperti menjauhi keramaian atau menyendiri, tidak ingin terlibat dalam sebuah pemecahan masalah merupakan gejala kecemasan pada faktor orang tua yang meninggalkan anak akan cenderung berontak atau langsung menangis hingga menjerit.

Guru PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala berupaya membimbing anak dan orang tuanya dalam memberikan pola asuh yang sesuai agar anak dapat keluar dari gangguan sosial emosional akibat dari kecemasan perpisahan dengan memberikan arahan pola asuh yang demokratis dalam artian selalu melibatkan anak dalam hal pengambilan keputusan di rumah, sehingga anak akan menjadi terbiasa baik dalam sifat kemandirian maupun kelompok dan mampu diterapkannya disekolah atau lingkungan baru. Bimbingan yang dilakukan guru PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala pada siswa yang mengalami

gangguan sosial emosional akibat dari kecemasan perpisahan disekolah berupa adanya motivasi belajar untuk anak sehingga mampu lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan baru dengan lebih cepat.

Adapun kendala guru PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala dalam menghadapi anak dengan gangguan sosial emosional akibat dari kecemasan perpisahan pada anak usia dini di PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala ada dua faktor, yaitu internal (usia anak) dan eksternal (sifat pendukung). Ahmad Susanto mengemukakan bahwa anak usia dini merupakan usia rentan karena sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat.⁸ Oleh sebab itu, pada usia ini anak harus selalu dalam bimbingan dan pantauan orang tua dan guru, namun pada ketika pola asuh orang tua keliru maka perkembangan sosial emosional anak akan terganggu sehingga perlu bimbingan dari guru disekolah agar perkembangan sosial emosional anak menjadi lebih baik. Pada faktor eksternal yang bersifat pendukung dapat diartikan seperti adanya gesekan keinginan anak dengan keinginan orang tua, atau keinginan anak dengan lingkungan baru, sehingga ketika adanya gangguan sosial emosional pada anak dapat dilakukan tindakan pencegahan, antara lain dengan membiasakan anak menghargai pendapat anak lain atau dengan memberikan reward kepada anak ketika mampu memecahkan sebuah masalah.

Persepsi guru PAUD-KB Al-Kautsar Desa Sungai Gampa Asahi Kabupaten Barito Kuala pada penanganan kecemasan perpisahan dilakukan

⁸Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 1.

dengan cukup baik, karena telah memberikan bimbingan pola asuh kepada orang tua dan melakukan tindakan kepada anak yang mengalami gangguan emosional pada anak disekolah.